

PENGARUH INFLASI, UPAH MNIMUM REGIONAL DAN KESEMPATAN KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK DI PROVINSI BANTEN

Sugeng Setyadi¹, Rindang Tri Putri²

¹Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: sugengsetyadi@untirta.ac.id

² Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: rindangtp@gmail.com

ABSTRACT

One of the macro-economic problem that often occurs is the problem of unemployment. In Banten Province where unemployment rates are educated each year to experience fluctuating conditions. This is caused by several factors including inflation, minimum wage and employment, where employment opportunities are more dominant in the manufacturing sector. This study was conducted to examine the effect of inflation, Minimum Wage (UMR), Employment Opportunities on the Number of Unemployed Educated (Y) in the province of Banten. The data used are secondary data in the form of panel data combined with periodic data (time series) and ten years of random data (cross section) three counties and cities. Test analysis is multiple regression analysis using panel data with partial statistical test (t test) with a 95 percent confidence level ($\alpha = 0,05$). F test performed and measured by R2 test (test determinants). The conclusion that can be drawn in this paper is that inflation will not affect the decrease in the number of educated unemployed, the rate of change in the minimum wage affect the change of educated unemployment and decrease affecting the employment opportunities of educated unemployment.

Keywords: Inflation, Regional Minimum Wage (UMR), Employment Opportunities, Educated Unemployment

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dapat di definisikan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan atau aktivitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup atau kemakmuran (*income per-capita*) dalam jangka panjang (Subandi, 2011:8). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumberdaya manusia, di mana secara potensial Provinsi Banten mempunyai kemampuan sumberdaya manusia yang cukup untuk dikembangkan dan di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala khususnya dibidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup. Kendala lain yang merupakan kendala pokok dibidang ketenagakerjaan yaitu, penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau

kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi, sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi.

Pada umumnya negara-negara berkembang berkeyakinan bahwa sektor industri mampu mengatasi masalah-masalah perekonomian, dengan asumsi bahwa sektor industri dapat memimpin sektor-sektor perekonomian lainnya menuju pembangunan ekonomi. Begitu juga dengan Provinsi Banten, sektor industri dipersiapkan agar mampu menjadi penggerak dan memimpin (*leading sector*) terhadap perkembangan sektor perekonomian lainnya, selain akan mendorong perkembangan industri yang terkait dengannya (Arsyad, 2004:354).

Tabel 1
Pengangguran Terdidik pada sektor Industri Manufaktur di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten (jiwa)

Tahun	Kota Tangerang	Kab. Serang	Kota Cilegon	Kab. Tangerang
2002	25.690	19.800	10.218	28.846
2003	23.856	20.972	8.202	26.038
2004	29.620	26.732	13.457	32.057
2005	25.489	39.602	8.120	29.756
2006	19.560	21.982	4.525	23.424
2007	90.083	29.877	19.054	107.336
2008	98.422	34.876	17.586	115.288
2009	86.350	26.065	18.199	114.233
2010	84.290	35.614	27.124	83.565
2011	61.246	23.079	11.859	75.581

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada Tabel 1 dapat di lihat bahwa pengangguran terdidik yang terjadi di empat kabupaten dan kota di Provinsi Banten tersebut mengalami kondisi yang fluktuatif atau mengalami naik turunnya angka pengangguran terdidik dari tahun 2007 sampai dengan 2011. Pada tahun 2011 Kota Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon dan Kabupaten Tangerang mengalami penurunan pada tingkat pengangguran terdidik masing-masing sebesar -27,3 persen, -35 persen, -56 persen dan -27 persen. Inflasi di empat kabupaten dan kota di Provinsi Banten tersebut menunjukkan peningkatan rata-rata 5,25 persen. Pada tahun 2011 tingkat inflasi mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,73 persen Kota Tangerang, 3,46 persen Kabupaten Serang, 2,35 persen, Kota Cilegon dan 3,73 persen Kabupaten Tangerang, UMR di empat kabupaten dan kota di Provinsi Banten dari periode tahun 2007 sampai dengan periode tahun 2011 semakin meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 8,6 persen. Kenaikan tingkat UMR tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan hidup manusia juga terus mengalami peningkatan. Kesempatan kerja di sektor industri manufaktur di empat kabupaten dan kota di Provinsi Banten menunjukkan nilai yang fluktuatif pada tingkat kesempatan kerja di sektor industri manufaktur dari tahun 2007 sampai dengan 2011. Pada tahun 2011 Kabupaten Serang mengalami kenaikan yaitu

sebesar 53,9 persen, sedangkan Kota Tangerang, Kota Cilegon dan Kabupaten Tangerang mengalami penurunan masing-masing sebesar -22,9 persen, -12 persen dan -3,9 persen.

TINJAUAN LITERATUR

Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan bahwa suatu negara itu masih merupakan negara berkembang. Apabila tingkat pertumbuhan pengangguran itu diabaikan, maka negara akan mengalami krisis dikarenakan banyaknya rakyat yang memiliki penghasilan dibawah rata-rata bahkan tidak berpenghasilan. Maka agar suatu negara dapat berkembang menjadi negara maju komponen utama yang harus diperhatikan adalah tingkat pengangguran. Jika masalah pengangguran ini dapat diatasi maka pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan berkembang. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada dan mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi [masalah dalam perekonomian](#) karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya (Hasmarini, dan Chuzaim, 2005).

Tingkat inflasi dapat memiliki hubungan positif atau negatif dengan besarnya tingkat pengangguran yang terjadi. Peningkatan pada inflasi akan berhubungan dengan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi sebagai akibat dari peningkatan pada tingkat inflasi akan menurunkan tingkat investasi, akibatnya tingkat pengangguran naik seiring kesempatan kerja yang rendah. Di samping itu, inflasi juga dapat memberikan hubungan positif dengan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan naik, harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran akan berkurang.

Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif dengan tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut memiliki hubungan antara seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya upah yang tinggi. Jika tenaga kerja menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima dan seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah besaran upah tersebut maka seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut. Pada pihak pengusaha, penetapan upah minimum yang tinggi akan menyebabkan tingkat pengangguran yang bertambah. Hal ini dikarenakan perusahaan mengambil kebijakan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi tenaga

kerja. Besaran yang digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran yang dilakukan adalah dengan besaran upah rata-rata per propinsi dalam satu tahun.

Tersedianya lapangan atau kesempatan kerja baru untuk mengatasi peningkatan penawaran tenaga kerja merupakan salah satu target yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi daerah. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi khususnya investasi langsung (*direct investment*) pada sektor-sektor yang bersifat padat karya, seperti konstruksi, infrastruktur maupun industri pengolahan. Sementara pada sektor jasa, misalnya melalui perdagangan maupun pariwisata. Tenaga kerja adalah orang yang siap masuk dalam pasar kerja sesuai dengan upah yang ditawarkan oleh penyedia pekerjaan. Jumlah tenaga kerja dihitung dari penduduk usia produktif (umur 15 thn–65 thn) yang masuk kategori angkatan kerja (*labourforce*). (Novegya Ratih, 2011)

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu tiga variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu:

1. Inflasi sebagai variabel X_1 dimana inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi yang disebabkan tidak selarasnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Upah Minimum Regional (UMR) sebagai variabel X_2 dimana upah minimum regional adalah segala macam pembayaran yang timbul dari kontrak kerja, terlepas dari jenis pekerjaan dan dominasinya yang di tentukan oleh suatu wilayah.
3. Kesempatan kerja sebagai variabel X_3 di mana kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam kegiatan perekonomian.
4. Pengangguran tenaga kerja terdidik sebagai variabel Y dimana pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus pendidikan SLTA dan Perguruan tinggi yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Ukur
Inflasi (X1)	Naiknya harga-harga komoditi yang disebabkan tidak selarasnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.	Besarnya kenaikan harga-harga umum	Rasio
Upah Minimum Regional (UMR) (X2)	Segala macam pembayaran atau balas jasa yang timbul dari kontrak kerja, terlepas dari jenis pekerjaan dan denominasinya.	Besaran yang di tentukan pemerintah yang dinotasikan dalam bentuk rupiah.	Rasio
Kesempatan Kerja (X3)	Daya serap dari penduduk yang berusia kerja dan telah masuk dalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja, dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan.	Jumlah Penduduk yang bekerja disuatu perusahaan.	Rasio
Pengangguran Terdidik (Y)	Seseorang yang telah lulus dari SLTA dan perguruan tinggi negeri atau swasta dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.	Jumlah penduduk yang tidak bekerja, dilihat berdasarkan tamatan pendidikan (SLTA dan Universitas).	Rasio

Metode Analisis

Data panel atau pooled data adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel-variabel *time series* maupun *cross section*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted-variables*, model yang mengabaikan variabel yang relevan (Gujarati, 2003:637) Model yang digunakan dalam menganalisis besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi dengan data panel ada tiga yaitu, *Common Effect (CEM)*, *Fixed Effect (FEM)*, dan *Random Effect (REM)* (Gujarati, 2003:640). Adapun bentuk umum persamaan dari regresi dengan data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it} \quad i=1,2,3,4,\dots,N \quad t=1,2,3,4,\dots,T \quad (1)$$

Dari persamaan tersebut dispesifikasikan kedalam model sebagai berikut:

$$PT_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 UPH_{it} + \beta_3 KK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

- Y_{it} = Variabel dependen untuk *section* ke- i pada waktu ke- t
- X_{it} = Variabel independen untuk *section* ke- l pada waktu ke- t
- B_0 = Konstanta
- $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi

- N = Banyaknya Observasi
 T = Banyaknya Waktu
 PT = Pengangguran Terdidik (Jiwa)
 INF = Inflasi (Persen)
 UPH = Upah Minimum Kabupaten (Rupiah)
 KK = Kesempatan Kerja (Jiwa)
 i = Unit *cross-section* sebanyak i (i = kabupaten/kota)
 t = Unit *time-series* sebanyak t (t = tahun 2002 sampai dengan 2011)
 ε = *Term of Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinggi rendahnya pengangguran akan memberikan gambaran mengenai kesehatan ekonomi di suatu wilayah, karena tinggi rendahnya pengangguran merupakan indikator yang biasa digunakan oleh pasar valuta asing untuk menganalisis sehat atau tidaknya perekonomian suatu wilayah. Semakin rendah jumlah pengangguran maka semakin sehat perekonomian di wilayah tersebut, sehingga akan berdampak pada besarnya peluang investor yang akan berinvestasi. Penyebab utama pengangguran terdidik adalah kurang selarasnya perencanaan pembangunan pendidikan dan berkembangnya lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jurusan mereka, sehingga para lulusan tersebut tidak terserap kedalam lapangan kerja yang ada. Faktanya lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja bukan pencipta kerja.

Salah satu penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan adalah inflasi, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Oleh karena itu, inflasi menjadi target kebijakan pemerintah. Kondisi inflasi Provinsi Banten pada level yang rendah didorong oleh relatif stabilnya kondisi pasokan komoditas bahan makanan dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan harga-harga komoditas yang ditetapkan oleh pemerintah (*administered prices*). Relatif membaiknya kondisi curah hujan dan cuaca pada tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya menjadi pendorong membaiknya kondisi pasokan bahan makanan khususnya yang harganya bergejolak pada tahun 2011. Selain itu, ditundanya pemberlakuan kebijakan pengaturan BBM bersubsidi oleh pemerintah juga menjadi faktor yang menahan kenaikan laju inflasi Provinsi Banten maupun secara nasional. (Badan Pusat Statistik, 2012)

Upah merupakan komponen penting dalam ketenagakerjaan, yaitu sebagai salah satu unsur dalam pelaksanaan hubungan kerja yang mempunyai peranan strategis dalam pelaksanaan hubungan industrial. Upah diterima pekerja atas imbalan jasa kerja yang dilakukannya bagi pihak lain, sehingga upah pada dasarnya harus sebanding dengan kontribusi yang diberikan pekerja untuk memproduksi barang atau jasa tertentu. Dalam menentukan tingkat upah pihak-pihak sebagai pelaku penerima pekerjaan (buruh) dan pemberi pekerjaan memiliki pandangan yang berbeda. Bagi pengusaha upah merupakan bentuk biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berdampak pada keuntungan perusahaan. Oleh karena itu dalam penetapan tingkat upah mereka sangat berhati-hati. Sedangkan

bagi buruh, upah merupakan sumber pendapatan, sehingga mereka sangat mengharapkan peningkatan tingkat upah.(Novlin Sirait, 2005)

Provinsi Banten merupakan provinsi yang berkembang dengan berbagai macam keanekaragaman bidang usaha, seperti sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik, bangunan, perdagangan, keuangan dan jasa-jasa. Namun, komposisi penduduk bekerja berdasarkan lapangan usaha di Provinsi Banten hingga Agustus tahun 2012 tidak mengalami perubahan. Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi yang memiliki kawasan industri yang sangat potensial. Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik, hingga bulan Februari 2013 tenaga kerja yang terserap pada sektor industri adalah sebanyak 1.029.989 orang. Angka ini menyerap 20,92% dari penduduk yang bekerja. Selain itu, jumlah tenaga kerja ini meningkat sebanyak 10.563 orang dibandingkan bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1.019.426 orang.(Bada Pusat Statistika,2011)

Hubungan Inflasi dan Pengangguran Terdidik

Nilai dari koefisien regresi untuk variabel Inflasi menunjukkan tanda negatif yaitu sebesar -592.0572 dan probabilitas sebesar 0.7094 hal ini tidak konsisten dengan teori, dan menurut hasil uji signifikansi secara individu pengaruh Inflasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten khususnya Kab. Serang, Kota Cilegon, Kab. Tangerang dan Kota Tangerang menunjukkan angka yang tidak signifikan dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $-0.375933 < 2,02809$ pada tingkat kepercayaan 5%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah penurunan jumlah Pengangguran Terdidik di Provinsi Banten.

Hubungan UMR dan Pengangguran Terdidik

Nilai dari koefisien regresi untuk variabel upah minimum regional menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar 0.060374 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0005 hal ini tidak konsisten dengan teori, dan menurut hasil uji signifikan secara individu pengaruh upah minimum regional terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten menunjukkan angka yang signifikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3.862873 > 2.02809$ pada tingkat kepercayaan 5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, kenaikan upah menyebabkan kenaikan biaya produksi kemudian profit menurun, agar profit tetap atau naik maka biaya produksi harus di turunkan. Salahsatu aspek biayanya adalah biaya tenaga kerja melalui mekanisme upah. Jadi, perusahaan mengurangi penggunaan tenaga kerja, sehingga pengangguran naik. Maka dapat di simpulkan jika upah naik maka pengangguran naik juga.

Hubungan Kesempatan Kerja disektor Inndustri Manufaktur dan Pengangguran Terdidik

Nilai dari koefisien regresi untuk variabel kesempatan kerja menunjukkan tanda negatif, yaitu sebesar -0.309.549 dan probabilitasnya sebesar 0.0393, dan menurut hasil uji signifikansi secara individu, pengaruh kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten menunjukkan angka yang signifikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2.145896 > 2.02809$ pada tingkat kepercayaan 5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, setiap kenaikan kesempatan

kerja di sektor industri manufaktur maka akan mengurangi jumlah pengangguran, terutama pengangguran terdidik. Hal ini konsisten dengan teori bahwa jika kesempatan kerja di sektor industri manufaktur naik maka jumlah tenaga kerja yang bekerja pun naik. Sehingga hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan angka pengangguran, terutama pengangguran terdidik.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara individu (uji t) yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Inflasi, UMR, dan Kesempatan Kerja di Sektor Industri Manufaktur) secara individu terhadap variabel dependen (Pengangguran Terdidik) di Provinsi Banten dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Banten.
 - b. Variabel UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Banten.
 - c. Variabel Kesempatan Kerja di Sektor Industri Manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Banten.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis secara bersamaan (uji F) yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Inflasi, UMR, dan Kesempatan Kerja di Sektor Industri Manufaktur) terhadap variabel dependen (Pengangguran Terdidik) di Provinsi Banten, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari Inflasi, UMR, dan Kesempatan Kerja di Sektor Industri Manufaktur secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Banten.

REFERENSI

- Agustina Mustika Candra Dewi. 2010 *"Analisis Pengangguran dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kota Semarang"* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi.
- Arsyad Lincolin. 2004 *"Ekonomi Pembangunan"* Edisi ke-4 Cetakan ke-2 Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Damodar Gujarati dan Porter, 2009 *"Dasar-dasar Ekonometrika"* Jakarta: Salemba Empat
- Damodar Gujarati, 1995 *"Ekonometri Dasar Terjemahan"* Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Damodar Gujarati, 2003 *"Basic Econometrics Fourth Edition"* Penerbit United States Military Academy, New York.
- Daryono Soebagiyo, Maulidiah Indira Hasmarani, dan Chuzaimah. 2005 *"Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat beban/Tanggung dan Pendidikan terhadap Pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah"* FE. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Devanto Shasta Pratomo dan Putu Mahardika Adi Saputra, 2011, *"Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945"*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Provinsi Banten
- Elfindri, dan Nasri, Bachtar, 2004, *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Universitas Andalas, Padang.
- Insukindro, Akmad, Makhfath, dan Maryatmo, 2000, *Dasar-dasar Ekonometrika Pelatihan Dasar untuk Pegawai Bank Indonesia*, Program Studi MEP dan Msi UGM, Yogyakarta.
- Jhingan M.L., 2010 *"Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"* PT. Raja Grafindo Persada. Cet. 9. Jakarta.
- Mankiw Gregory N. 2006, *"Pengantar Ekonomi Makro"* Erlangga. Edisi ke enam, Jakarta Salemba
- Mulyadi S, 2003 *"Ekonomi Sumber Daya Manusia"* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Novegya Ratih Primandari. 2001, *"Analisis Kesempatan Kerja di Indonesia"*. STIE Rahmaniyah Sekayu.
- Novlin Sirait, 2005, *"Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali"* Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.
- Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, 2004 *"Ilmu Makro Ekonomi"* PT. Media Global Edukasi Jakarta.

- Payaman J. Simanjuntak. 1985 *"Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia"* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rony Pitartono, Banatul Hayati. 2012, *"Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah"* Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Rudiger Dornbush, Stanley Fischer, Ricard Startz, 2008 *"Makroekonomi"*. PT. Media Global Edukasi Jakarta.
- Sadono Sukirno. 2008 *"Pengantar Teori Ekonomi Makro"*. PT. Raja Grafindo Jakarta. Cetakan ke 18.
- Subandi.MM, 2011 *"Ekonomi Pembangunan"*. Alfabeta. Bandung. Cetakan ke- 1
- Suparjan dan Hempri Suyatno, 2002, *"Kebijakan Upah Minimum yang Akomodatif"* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiatri Univrsitas Gajah Mada dan Universitas Gunung kidul.
- Todaro, Michael P., 2000, *"Economic Development In The Third World"*, Terjemahan oleh Aminuddin dan Muarsid, Ghalia, Indonesia, Jakarta.
- Widodo, Iskandar Syarief, Rujiman, Irsyad Lubis, 2004, *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Lapangan Kerja Sektor Industri Di Sumatera Utara"*
- Yos Merizal. 2008. *"Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Minimum Kabupaten, Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Di Kabupaten Semarang"*. Skripsi.
_____ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.